

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA KAUM HOMOSEKSUAL DI KOTA MEDAN

Hendrick

Email: hendrickhau@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia

Abstract

This study aims to find out relationship between social support and psychological well-being on homosexuals at Medan city. The hypothesis proposed in this study states that there is a positive relationship between social support and psychological well-being, with the assumption that the higher social support, the higher will the psychological well-being be and conversely the lower the social support, the lower will psychological well-being be. The subjects of this study were 95 person of homosexuals at Medan city which were selected by total population sampling method. Data were obtained from a scale to measure social support and psychological well-being. The calculation was performed by means of testing requirements analysis (assumption), which consists of normality test for distribution and linearity test for relationship. The analysis of the data is Product Moment Correlation with SPSS 20 for Windows. The results of data analysis showed that the correlation coefficient was 0,438 with $p < 0,000$ ($p < 0,05$). It shows that there is a positive relationship between social support and psychological well-being. These results indicate that the contribution of a given variable of social support on the psychological well-being was 19,2 percent, while the remaining 80,8 percent is influenced by other factors not examined. From the results it is concluded that the hypothesis stating that there is a positive relationship between social support with the psychological well-being is acceptable.

Keyword: *Psychological Well-Being, Social support, Homosexuals.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan social dengan *psychological well-being* pada kaum homoseksual di kota Medan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara dukungan social dengan *psychological well-being*, dengan asumsi semakin tinggi dukungan social, maka semakin tinggi *psychological well-being* dan sebaliknya semakin rendah dukungan social maka semakin rendah *psychological well-being*. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu homoseksual di kota Medan sebanyak 95 orang yang dipilih dengan metode *total sampling*. Data diperoleh dari skala untuk mengukur dukungan social dan *psychological well-being*. Perhitungan dilakukan dengan melalui uji prasyarat analisis (uji asumsi) yang terdiri dari uji

normalitas sebaran dan uji linearitas hubungan. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan korelasi *Product Moment* melalui bantuan SPSS 20 for Windows. Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,438 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan variabel dukungan sosial terhadap *psychological well-being* adalah sebesar 19,2 persen, selebihnya 80,8 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis penelitian ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*, dapat diterima.

Kata kunci: *Psychological Well-being*, dukungan sosial, Homoseksual.

PENDAHULUAN

Keseharian manusia tidak terhindar dari bersosialisasi, baik untuk berkomunikasi maupun saling berbagi. Seiring dengan berkembangnya zaman, teknologi yang semakin canggih mempermudah masyarakat memperoleh informasi yang baru dan bersosialisasi satu sama lain. Teknologi canggih juga turut membantu masyarakat dalam membentuk komunitas jejaring sosial dan berbagi informasi, salah satunya adalah komunitas kaum homoseksual yang lebih membuka identitas mereka di dalam dunia maya. Kaum homoseksual tidak hanya ada di negara Indonesia, namun mereka juga dapat ditemui di belahan dunia lain. Kaum homoseksual kini lebih dikenal dengan sebutan LGBT yang merupakan singkatan dari kata *lesbian, gay, biseksual, dan transgender*.

Belakangan ini topik homoseksual sering dibicarakan dalam masyarakat. Keberadaan kaum homoseksual belum tampak jelas namun beberapa individu dari kaum homoseksual mulai lebih berani membuka identitas mereka kepada masyarakat yang ditunjukkan dari gaya berpakaian, hingga gerak-gerik bahasa tubuh mereka. Kondisi ini jauh berbeda jika dibandingkan dengan periode sebelumnya dimana kaum homoseksual cenderung menutup identitas diri sebagai individu homoseksual. Walaupun kini homoseksual lebih dapat diterima, tetapi remaja yang secara terbuka menyatakan diri sebagai individu homoseksual, baik gay, lesbian maupun biseksual, sering kali merasa terasing dalam lingkungan yang kejam. Mereka dapat menjadi subjek diskriminasi dan bahkan kekerasan. Saat ini, generasi pelopor ini baru mejelajahi peluang yang tidak dapat terpisahkan dengan berkembangnya penerimaan terhadap homoseksual (Papalia, dkk., 2013).

Menurut Chaplin (2004), homoseksual atau *homosexuality* merupakan daya tarik seksual bagi anggota jenis kelamin yang sama atau hubungan seksual antar anggota jenis kelamin yang sama. *Lesbian* yang berasal dari kata *lesbianisme* merupakan homoseksual di kalangan wanita, *gay* merupakan perkataan sehari-hari mengenai orang-orang homoseksual, *bisexual* yang berasal dari kata *bisexuality* atau seksualitas ganda merupakan keadaan merasa tertarik sama kuatnya pada kedua jenis kelamin perempuan maupun laki-laki, dan *transgender* atau transeksual merupakan orang yang berperilaku atau penampilan tidak sesuai dengan peran *gender*. Istilah yang lazim digunakan masyarakat, yaitu *gay* untuk sebutan laki-laki yang tertarik

dengan jenis kelamin yang sama, dan *lesbian* untuk perempuan yang tertarik dengan jenis kelamin yang sama.

Menurut Glover, dkk., (dalam Fisher & Kennedy, 2017), menyatakan orientasi seksual dan identitas seksual merupakan hal yang bersifat kontinum, yang berawal dari pengamatan yang mendukung konseptualisasi seksualitas yang memungkinkan untuk bereksplorasi khas dan fleksibilitas. Ketertarikan seksualitas pertama sudah tampak sejak masa anak-anak hingga masa remaja dan mendapatkan pengalaman pertama mereka saat dewasa (Delamater & Freidrich, dalam Fisher & Kennedy, 2017). Perkembangan orientasi seksual dan identitas seksual juga berasal dari beberapa jalur, remaja akan memberi label dalam orientasi seksual dan identitas mereka pada usia muda sebelum awal remaja, dan akan bertahan konsisten hingga usia dewasa. Meskipun mereka yang melabel dirinya sebagai biseksual pada masa awal remaja sebelumnya, akan berkemungkinan mengidentitaskan diri mereka sebagai gay dan lesbian. Ini menjelaskan biseksualitas bertahan stabil pada sebagian individu dewasa, tetapi untuk beberapa individu lain, ini merupakan fase alami dalam bereksplorasi untuk memahami seksualitas diri mereka (Rosario, dkk., dalam Fisher & Kennedy, 2017).

Beberapa negara, seperti Belanda, Belgia, Spanyol dan beberapa negara lainnya tidak menganggap kaum homoseksual sebagai suatu permasalahan, bahkan di beberapa negara tersebut telah melegalkan dan menerima keberadaan kaum homoseksual secara sosial. Namun, hal tersebut tidaklah berlaku di Indonesia yang menolak untuk menerima keberadaan kaum homoseksual. Di Indonesia, kaum homoseksual juga termasuk dalam kaum minoritas yang mengalami banyak penolakan dari masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan “KAHMI Medan dan Akbar Tanjung Tolak Legalisasi LGBT”, sebagai aksi penolakan legalisasi *Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender* (LGBT) yang meluas di kalangan aktivis alumni Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) di Medan, Sumatera Utara. Aksi menolak penyimpangan seksual itu juga meluas sampai Korp Alumni HMI (KAHMI) Medan dan Forum Alumni Kohati (FORHATI) Medan yang tengah menggelar pelantikan pengurus Majelis Daerah (MD) KADMI Medan, di Hermes Place Convention Hall, Medan. Ratusan anggota KAHMI dan Forhati Medan langsung membubuhkan tandatangan menolak LGBT. Dalam kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa di Indonesia khususnya di kota Medan, sebagian besar masyarakat di Kota Medan masih belum bisa menerima adanya keberadaan kaum homoseksual (<http://transindonesia.co>).

Individu-individu kaum homoseksual di kota Medan kini cukup menarik perhatian masyarakat, baik dari segi berpenampilan hingga melakukan aksi demo hal ini juga ditunjukkan dari “Peringatan Idahot 2015 di Medan”, *International Day Against Homophobia And Transphobia* yang di peringati sertiap tanggal 17 Mei, juga diperingati di Medan, Sumatra Utara. *International Day Against Homophobia dan Transphobia* adalah salah satu penolakan terhadap diskriminasi, dan kekerasan yang dialamatkan kepada kaum LGBT. Di Medan, peringatan ini diadakan di *Car Free Day*, yang berlokasi di Jalan Sudirman Medan. Pengagas peringatan ini adalah komunitas cangkang *Queer* yang memang fokus pada hak-hak kaum LGBT yang seringkali mendapatkan diskriminasi sosial di masyarakat khususnya di Indonesia. Sejauh ini memang belum tampak adanya dukungan yang di berikan dari masyarakat

dan dapat diasumsikan dukungan sosial individu homoseksual lebih besar berasal dari komunitas (www.kompasiana.com).

Gerakan kaum homoseksual dalam menuntut hak yang sama dengan kaum heteroseksual, ini mengacu pada identitas kaum homoseksual yang ingin diakui, dengan begitu individu dari kaum homoseksual tidak lagi dianggap sebagai ancaman atau masalah di mata masyarakat, serta kaum homoseksual dapat layak hidup dengan bebas tanpa tekanan. Namun kenyataannya, tidak ada jalur tunggal bagi perkembangan identitas dan perilaku homoseks, *lesbian*, atau biseksual, *Transgender*, suku bangsa, karakteristik pribadi, status sosial ekonomi, dan tempat tinggal (Diamond & Savin-William, dalam Papalia, dkk., 2013).

Kasus lain penolakan terhadap individu homoseksual juga dari media masa Merdeka pada tanggal 26 Januari 2015, bertopik "Dipecat karena gay, pria ini gugat perusahaannya". Melalui sebuah video yang diunggah ke internet dengan menggunakan topi merah dan mengakui identitasnya *Gay*, seorang pria bernama Mu Yi, tanpa sadar seketika videonya telah menjadi virus di internet dan tersebar luas hingga banyak yang menirunya. Namun, seketika video tersebut beredar, Mu Yi mendapat perlakuan tidak wajar dari perusahaannya tempat dia bekerja. Mu Yi yang berprofesi sebagai kepala penjualan desain dipecat dari perusahaan dengan alasan tidak mengikuti aturan berpakaian perusahaan, serta mendapat keluhan atas sikapnya. Mu Yi yang merasa mendapat perlakuan tidak wajar. Kemudian, Mu Yi mengugat kembali perusahaan dengan gugatan orientasi seksual bukan sumber masalah di negara China. (www.merdeka.com)

Kasus di atas dapat dilihat meskipun pada sebelumnya individu tersebut dipandang tinggi di masyarakat, namun karena orientasi seksual yang berbeda menyebabkan individu didiskriminasi dari masyarakat, hal ini memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis individu. Aksi bunuh diri pada kasus di atas menunjukkan tidak adanya *Psychological Well-being* pada individu kaum homoseksual.

Hal mengenai *psychological well-being* atau kesejahteraan juga diungkapkan oleh Aristoteles (dalam Bradburn, 1969). Ia mencatat bahwa manusia pada umumnya, mengatakan bahwa hal yang tertinggi dari semua hal yang dapat dicapai oleh tindakan individu adalah kebahagiaan (*eudaimonia*). Tetapi berkenaan dengan itu, kebahagiaan tergantung pada persepsi individu masing-masing, banyak dari mereka tidak memberikan makna yang sama tentang kebahagiaan dari sudut pandang lebih bijaksana. Ross (dalam Bradburn, 1969). Sependapat dengan Aristoteles, dimana ia menerjemahkan istilah *eudaimonia* sebagai "kebahagiaan", dimana istilah tersebut dapat diterjemahkan ke istilah yang lebih netral yang disebut dengan "*Well-Being*".

Pandangan Field (2009), mendefinisikan *Psychological well-being* sebagai keadaan mental yang positif. Awalnya dianut oleh beberapa psikolog sebagai alat memfokuskan perhatian pada kesehatan dan kepuasan dengan kehidupan, bukan pada penyakit mental dan obat, hal ini telah diadopsi lebih luas oleh berbagai ilmuwan sosial dan beberapa pembuat kebijakan. *Psychological Well-being* telah didefinisikan terakhir sebagai sebuah kondisi yang dinamis, di mana individu mampu mengembangkan potensi mereka, pekerjaan produktif dan kreatif, membangun hubungan yang kuat dan positif dengan orang lain, dan memberikan kontribusi kepada masyarakat mereka. Hal ini ditingkatkan ketika

seorang individu mampu memenuhi tujuan pribadi dan sosial mereka dan mencapai rasa tujuan dalam masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*, salah satunya adalah dukungan sosial. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Riani (2016), mengenai hubungan antara *Psychological Well-being* dengan dukungan sosial, penelitian yang menggunakan subjek sebanyak 330 mahasiswa, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial” dengan *psychological well-being*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula *psychological well-being* pada mahasiswa. Sebaliknya apabila dukungan sosial dan yang dimiliki oleh mahasiswa rendah maka *psychological well-being* pada mahasiswa pun rendah.

Menurut Uchino, (dalam Sarafino, 2011), dukungan sosial merupakan penerimaan seseorang dari orang lain atau kelompok berupa kenyamanan, kepedulian, penghargaan ataupun bantuan lainnya yang membuat individu merasa bahwa ia di sayangi, diperhatikan, dihargai dan ditolong.

Semenjak awal kehidupan seseorang, hubungan sosial dan kesehatan berjalan beriringan (Bosworth & Schaie, dalam Papalia, 2013). Dukungan sosial yang diperoleh dari teman, pasangan, dan faktor agama juga memberi kontribusi penting bagi kebahagiaan (Csikszentmihalyi, dalam Papalia, dkk, 2013).

Berdasarkan uraian diatas jelas terlihat bahwa dukungan sosial sangat berperan penting dalam mempengaruhi *psychological well-being* pada kaum homoseksual, hal ini juga terjadi di kota Medan.

Peneliti menemukan beberapa individu dari kaum homoseksual di kota Medan masih kurang mendapat dukungan sosial baik dari keluarga maupun dari lingkungan masyarakat sekitarnya yang memicu individu dari kaum homoseksual cenderung tertutup akan identitasnya. Contohnya seperti individu homoseksual yang mendapat penolakan dari keluarga dan dari kaum heteroseksual yang merasa aneh terhadap kaum homoseksual. Masalah-masalah penolakan yang dihadapi kaum homoseksual juga memberi dampak yang negatif terhadap *psychological well-being* individu kaum homoseksual. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian *Psychological Well-being* ditinjau dari dukungan sosial pada kaum homoseksual di kota Medan”.

LANDASAN TEORI

Psychological Well-Being

Papalia, dkk., (2013), mengartikan *psychological well-being* sebagai kesehatan mental yang merupakan suatu perasaan yang positif yang melibatkan perasaan sejahtera dari sisi psikologis, yang berjalan beriringan dengan perasaan sehat. Perasaan subjektif akan kesejahteraan, atau kebahagiaan, merupakan penilaian seseorang akan kehidupannya, dan hal ini cenderung meningkat di masa paruh baya.

Menurut Felce, dkk., (dalam Waddel dan Burton, 2006), *Psychological well-being* adalah keadaan subjektif dari menjadi sehat, bahagia, puas, nyaman dan puas dengan kualitas hidup seseorang. Ini mencakup fisik, materi, sosial, emosional (kebahagiaan), dan dimensi pengembangan dan kegiatan.

Ryff dan Keyes, (dalam Papalia, dkk., 2013), menjelaskan terdapat enam dimensi *psychological well-being*, yakni: (1) Penerimaan diri (*Self-acceptance*); (2) Hubungan positif dengan orang lain (*Positive relation with others*); (3) Otonomi (*Autonomy*); (4) Penguasaan lingkungan (*Environmental mastery*); (5) Tujuan hidup (*Purpose in life*); (6) Pertumbuhan pribadi (*Personal growth*).

Dukungan Sosial

Definisi dukungan sosial Menurut Uchino, (dalam Sarafino, 2011), merupakan penerimaan seseorang dari orang lain atau kelompok berupa kenyamanan, kepedulian, penghargaan ataupun bantuan lainnya yang membuat individu merasa bahwa ia di sayangi, diperhatikan, dihargai dan ditolong.

Menurut Rietschlin, (dalam Taylor, 2006), mendefinisikan dukungan sosial sebagai bentuk informasi yang di dapatkan individu dari lingkungan sekitar yang peduli, dan merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan dapat berasal dari orangtua, pasangan teman dan komunitas.

Terdapat empat bentuk aspek dukungan sosial menurut Cutrona, dkk., (dalam Sarafino, 2011), yaitu: (1) dukungan emosional (*Emotional support*); (2) dukungan penghargaan (*Esteem support*); (3) dukungan instrumental (*Tangible or instrumental support*); (4) dukungan informasi (*Informatif support*).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian jenis kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah metode skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang dan sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah metode korelasi *Product Moment (Pearson's Correlation)* dengan bantuan program SPSS 20 for Windows. Analisis korelasi *Pearson* atau biasa disebut analisis *Product Moment* digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel secara linier dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi (Priyatno, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan data yang diperoleh dari alat pengumpul data. Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linieritas.

Uji normalitas dilakukan agar dapat mengetahui apakah setiap variabel penelitian telah menyebar secara normal atau tidak. Uji normalitas sebaran menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov Test*. Data dikatakan berdistribusi normal jika $p > 0,05$ (Santoso, 2012). Uji normalitas yang dilakukan terhadap variabel

psychological well-being diperoleh koefisien KS-Z = 0,516 dengan Sig sebesar 0,953 untuk uji 2 (dua ekor) dan Sig sebesar 0,476 untuk uji 1 (satu) ekor ($p > 0,05$), yang berarti bahwa data pada variabel *psychological well-being* memiliki sebaran atau berdistribusi normal. Uji normalitas pada variabel dukungan sosial diperoleh koefisien KS-Z = 0,789 dengan Sig sebesar 0,562 untuk uji 2 (dua) ekor dan Sig sebesar 0,281 untuk uji 1 (satu) ekor ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut data variabel dukungan sosial memiliki sebaran atau berdistribusi normal karena $p > 0,05$. Hasil uji normalitas dapat di lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	SD	K-SZ	Sig.	P	Keterangan
<i>Psychological well-being</i>	12,336	0,516	0,476	$P > 0,05$	Sebaran normal
Dukungan sosial	13,223	0,789	0,281	$P > 0,05$	Sebaran normal

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian variabel dukungan sosial dan *psychological well-being* memiliki hubungan linear Uji F (Anova). Variabel dukungan sosial dan *psychological well-being* dikatakan memiliki hubungan linear jika $p < 0,05$. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas Hubungan

Variabel	F	P	Keterangan
<i>Psychological Well-being</i> Dukungan Sosial	24,881	0,000	Linier

Berdasarkan tabel dapat dikatakan bahwa variabel *psychological well-being* dan dukungan sosial memiliki hubungan linear. Terlihat dari nilai P yang diperoleh yaitu 0,000 maka $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan adalah kedua variabel memiliki hubungan linear dan telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisa korelasi *Product Moment*.

Setelah uji asumsi diterima selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini adalah hubungan positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*. Berdasarkan tujuan penelitian maka dilakukan uji *Pearson Correlation*. Hasil uji statistik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Korelasi antara Dukungan sosial dengan *Psychological Well-being*

Analisis	Pearson Correlation	Signifikansi (p)
Korelasi	0,438	0,000

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*, diperoleh koefisien *product moment* sebesar 0,438 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya korelasi positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* yang diterima, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka *psychological well-being* akan semakin baik dan

sebaliknya, dimana semakin tinggi dukungan sosial yang diterima individu homoseksual maka akan semakin tinggi pula *psychological well-being* pada individu dan sebaliknya.

Sumbangan efektif yang dilihat dari tabel R Square 0,192. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa 19,2 persen dukungan sosial mempengaruhi *psychological well-being* dan selebihnya 80,8 persen dipengaruhi faktor lain seperti harga diri, *problem-focused coping*, tekanan psikologis, *work-family conflict*, dan optimisme. Hasil sumbangan efektif dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Sumbangan Efektif

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.438 ^a	.192	.183	11.149

Pembahasan

Hasil penelitian pada 95 subjek homoseksual di Puskesmas Teladan dan *Accurate Health Center*, maka diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dan *psychological well-being* dengan koefisien korelasi *product moment* sebesar $r = 0,438$, nilai p sebesar 0,000, artinya semakin tinggi dukungan sosial, maka *psychological well-being* semakin tinggi, dan sebaliknya

Penelitian ini diperoleh *R square* (R^2) sebesar 0,192. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa 19,2 persen dukungan sosial mempengaruhi *psychological well-being* dan selebihnya 80,8 persen dipengaruhi faktor lain seperti harga diri, *problem-focus coping*, tekanan psikologis, *work-family conflict*, dan optimisme. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi dukungan sosial individu homoseksual, maka *psychological well-being* individu semakin tinggi, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial individu homoseksual, maka *psychological well-being* individu semakin rendah.

Adapun hasil penelitian yang didapatkan mengenai adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada individu homoseksual di Puskesmas Teladan dan *Accurate Health Center*. Hal ini sejalan dengan penelitian Mami dan Suharnan (2015), dalam penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan antara harga diri dan dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada perempuan dewasa yang masih lajang, penelitian tersebut menggunakan subjek sebanyak 50 (lima puluh) perempuan dewasa yang masih lajang, penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,285 antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*, dan menjelaskan adanya kontribusi dukungan sosial secara signifikan terhadap *psychological well-being* pada wanita dewasa yang masih lajang, dan dukungan sosial, memberikan kontribusi terhadap *psychological well-being* sebesar 17,7 persen sedangkan 82,3 persen lainnya kemungkinan dipengaruhi faktor-faktor lainnya. Secara umum, dukungan sosial dan *psychological well-being* pada subjek memiliki hubungan yang positif dan tergolong tinggi dimana semakin tinggi dukungan sosial individu, maka *psychological well-being* semakin tinggi, atau sebaliknya semakin rendah dukungan sosial individu, maka *psychological well-being* semakin rendah.

Namun tidak hanya Mami dan Suharnan (2015) yang melakukan penelitian tentang besarnya pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well-being*, tetapi Riani (2016) juga melakukan penelitian pada mahasiswa FIP UNY dan menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial merupakan prediktor yang paling kuat mempengaruhi *psychological well-being* pada mahasiswa FIP UNY. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang kuat antara dukungan sosial dan *psychological well-being*. Dimana dalam penelitian ini menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,281 antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*, dan menunjukkan dukungan sosial memberikan kontribusi terhadap *psychological well-being* sebesar 58,7 persen sedangkan 41,3 persen lainnya kemungkinan dipengaruhi faktor-faktor lainnya. Secara umum, dukungan sosial dan *psychological well-being* pada subjek memiliki hubungan yang positif dan tergolong tinggi dimana semakin tinggi dukungan sosial individu, maka *psychological well-being* semakin tinggi, atau sebaliknya semakin rendah dukungan sosial individu, maka *psychological well-being* semakin rendah.

Psychological well-being subjek dalam penelitian ini menunjukkan kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kategori, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar subjek yaitu 0 (nol) orang atau 0 (nol) persen memiliki tingkat *psychological well-being* yang rendah, 39 (tiga puluh sembilan) orang atau 41,5 persen memiliki tingkat *psychological well-being* sedang dan 56 (lima puluh enam) orang atau 58,5 persen yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap individu homoseksual di Puskesmas Teladan dan *Accurate Health Center*, kategorisasi *psychological well-being* subjek dibahas dari kategori tingkat rendah, sedang dan tinggi. Dalam hasil penelitian yang dilakukan tidak ditemukan subjek dengan tingkat *psychological well-being* rendah. Pada tingkat *psychological well-being* sedang masih terdapat sebagian individu yang belum dapat sepenuhnya menerima identitas dirinya, mereka masih merasakan adanya nilai penolakan terhadap mereka dimata sosial, mereka tidak dapat mengeksplorasi kehidupan mereka dengan luas, mereka merasa kurang yakin untuk memiliki tujuan hidup yang bermakna. Selebihnya ditemukan individu dengan kategori tingkat *psychological well-being* yang tinggi. Individu merasakan *psychological well-being* yang tinggi dimana berasal dari individu merasa bahwa diri mereka mandiri dalam mengerjakan pekerjaannya, dan individu menerima identitas mereka dengan baik. Mereka juga mampu membangun hubungan yang baik dengan kolega dalam mengelola kehidupan dan lingkungan sekitarnya. Mereka juga merasakan adanya hubungan yang positif dengan orang lain yang berjalan secara positif dan berkualitas baik. Mereka juga mempunyai makna dan tujuan hidup yang berarti bagi individu dalam hidupnya. Mereka juga memiliki rasa tanggung jawab akan pertumbuhan pribadi diri mereka, serta selalu berusaha untuk memiliki sikap positif dalam memandang diri sendiri dan kehidupan masa lalunya. Namun, masih terdapat beberapa individu homoseksual di kota Medan juga merasakan tanggapan negatif dari lingkungan sekitar mereka yang kemudian mempengaruhi bagaimana mereka bersikap dan berperilaku. Namun, menurut mereka ini merupakan suatu hal yang biasa bagi individu homoseksual mendapat pandangan negatif dari masyarakat karena orientasi seksual yang berbeda.

Dukungan sosial subjek dalam penelitian ini menunjukkan kategori tinggi. Dukungan sosial subjek yang tinggi diperoleh dari rasa sensasi, kepedulian yang diterima dan rasa dukungan penghargaan terhadap orang disekitarnya. Hal ini

dapat dilihat berdasarkan kategori, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar subjek yaitu 1 (satu) orang atau 1,1 persen memiliki dukungan sosial yang rendah, 39 (tiga puluh Sembilan) orang atau 41,5 persen memiliki dukungan sosial sedang, dan 55 (lima puluh lima) orang atau 57,4 persen yang memiliki dukungan sosial yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap individu homoseksual di Puskesmas Teladan dan *Accurate Health Center*, kategorisasi dukungan sosial juga dibahas dari kategori tingkat rendah, sedang dan tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan masih terdapat individu dengan tingkat dukungan sosial yang rendah, dimana individu merasa didiskriminasi, tidak dipedulikan dan dikucilkan oleh lingkungan sekitarnya. Sedangkan pada individu dengan kategori dukungan sosial tingkat sedang merasa bahwa meskipun mereka telah diterima oleh lingkungan sekitarnya, namun membutuhkan nasehat, petunjuk dan saran dari orang-orang sekitar. Selibuhnya subjek dalam penelitian ini juga ditemukan individu dengan kategori dukungan sosial tingkat tinggi. Individu mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dimana berasal dari komunitas dan teman sebaya yang telah mengetahui identitas mereka, individu juga merasakan bahwa diri mereka dipedulikan, dihargai, dan individu juga dapat saling membantu satu sama lain layaknya kaum heteroseksual pada umumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa individu homoseksual di Kota Medan mempunyai dukungan sosial yang tinggi yang berasal dari lingkungan sekitar dan merasakan *psychological well-being* yang tinggi. Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dan *psychological well-being*. Semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang dimiliki individu maka semakin tinggi *psychological well-being* pada individu homoskesual dan sebaliknya, semakin rendah tingkat dukungan sosial maka semakin tinggi *psychological well-being* individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada individu kaum homoseksual di kota Medan dengan korelasi *Product Moment* (r) 0.438 dengan p sebesar 0,000 maka $p < 0,05$, artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi *psychological well-being* individu homoseksual, dan sebaliknya jika semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah *psychological well-being* individu.

Mean dari *psychological well-being* pada subjek penelitian kaum homoskesual di kota Medan secara keseluruhan menunjukkan bahwa *psychological well-being* subjek penelitian menunjukkan kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai mean empirik sebesar 109,39 lebih besar daripada mean hipotetik yaitu 90. Berdasarkan kategori, maka dapat dilihat bahwa dari sebanyak 95 subjek atau 100 persen, terdapat sebanyak 56 subjek atau 58,5 persen memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi, 39 subjek atau 41,5 persen memiliki tingkat *psychological well-being* sedang dan tidak ada subjek yang memiliki tingkat *psychological well-being* rendah atau 0 persen.

REFERENSI

- Chaplin, J. P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Bradburn, M. 1969. *The Structure of Psychological Well-Being*. Chicago: Aldine Publishing Company. Diakses pada tanggal 05 Juni 2016 dari http://www.norc.org/PDFs/publications/BradburnN_Struc_Psych_Well_Being.pdf
- Field, J. 2009. *Well-being and Happiness*. UK: Lifelong Learning. Diakses pada tanggal 02 Juni 2016 dari <http://www.learningandwork.org.uk/lifelonglearninginquiry/docs/IFLL-wellbeing.pdf>
- Fisher, S. E. dan Kennedy, S. K. 2017. *Counseling Special Population in School*. Canada: WebCom, Inc. Diakses pada tanggal 06 April 2017 dari [http://books.google.co.in/books?id=sDfjDQAAQBAJ&pg=PA66&Ipg=PA66&dg=Rosario,+Schrimshaw,+hunter,+Braun+\(2006\),+%22&source=bl&ots=HZKpl_xHky&sig=7EoWkXGMSRtMh22bRC_9lmWP938&hl=en&sa=X&ed=0ahUKEwi1zo6Zu5vTAhVKK48KHUtSBoQ6AEINDAD#v=onepage&=rosario%2c%20Schrimshaw%2c%20Hunter%2C%20Braun%20\(2006\)%2c%20%227F=false](http://books.google.co.in/books?id=sDfjDQAAQBAJ&pg=PA66&Ipg=PA66&dg=Rosario,+Schrimshaw,+hunter,+Braun+(2006),+%22&source=bl&ots=HZKpl_xHky&sig=7EoWkXGMSRtMh22bRC_9lmWP938&hl=en&sa=X&ed=0ahUKEwi1zo6Zu5vTAhVKK48KHUtSBoQ6AEINDAD#v=onepage&=rosario%2c%20Schrimshaw%2c%20Hunter%2C%20Braun%20(2006)%2c%20%227F=false)
- Kompasiana, 2015. **Peringatan Idahot 2015 di Medan**. Diakses pada tanggal 16 Januari 2017 dari <http://m.kompasiana.com/search/kasus+penolakan+gay+di+medan&og=>
- Merdeka. 2015. **Dipecat Karena Gay, Pria ini Gugat Perusahaannya**. Di akses pada tanggal 07 maret 2017 dari <http://www.merdeka.com/amp/dunia/dipecat-karena-gay-pria -ini-gugat-perusahaannya.html>
- Papalia, D. E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. 2013. *Human Development Tenth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Priyanto, D. 2011. *Buku Saku SPSS, Analisis Statistik Data*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Riani, A. 2016. Hubungan Antara Dukungan sosial dan *Problem-Focus Coping* Dengan *Psychological Well-being* Pada Mahasiswa FIP UNY. *E-Journal Vol 5, No.8, 136-144*. Diakses pada tanggal 15 desember 2016 dari <http://journal/student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/4134>
- Sarafino, E. P. & Smith, T. W., 2011. *Health Psychology (Biopsychosocial Interaction) Seventh Edition*. United States: Alkaline Paper.
- Taylor, S. E., 2006. *Health Psikologi Sixth Edition*. Singapore: McGraw-hill.

- Transindo. 2016. ***Kahmi Medan dan Akbar Tanjung Tolak Legalisasi LGBT.*** Diakses pada tanggal 16 Januari 2017 dari <http://transindonesia.co/2016/02/kahmi-medan-dan-akbar-tanjung-tolak-legalisasi-lgbt/>
- Waddell, G. & Burton, A.K. 2006. ***Is work good for your health and wellbeing?.*** London: ***The Stationery Office.*** Diakses pada tanggal 25 Juni 2015 dari https://www.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/214326/hwwb-is-work-good-for-you.pdf